

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan, kehidupan manusia menjadi terarah. Pendidikan juga sangat berpengaruh dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dan mewujudkan kesejahteraan umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan juga sebagai tuntunan dalam hidup. Hal ini juga selaras dengan pendapat Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Pengertian Pendidikan yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak-anak. Supaya mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹ Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, seperti di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapatkan pendidikan dengan baik dan benar agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif. Kualitas pendidikan berhubungan juga dengan proses pembelajaran dimana proses pembelajaran merupakan segi terpenting dalam bidang pendidikan. Untuk

¹ Muhammad Soffan Nuri, Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among di SDN Timbulharjo Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 2, Tahun ke-5 2016, 130.

mencapai kualitas pendidikan yang baik dapat terlihat jika seorang siswa mampu mencapai fungsi dan tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya dengan adanya sikap menghargai, perdamaian akan tercipta selama tidak ada tindakan yang keluar dari batasan norma di masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, masih banyak siswa yang tidak mendengarkan teman yang sedang berbicara, mengintimidasi temannya yang sedang berbicara, dan yang paling disayangkan adalah ketika kekurangan yang dimiliki siswa dan keberagaman di dalam kelas menjadi bahan olok-olokan bagi mereka. Dalam hal ini, siswa kurang menghargai satu sama lain, baik dalam hal mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, mendengarkan pendapat teman, atau pun perbedaan lainnya sebagai masyarakat Indonesia yang multikultural.²

Sikap atau karakter toleransi merupakan salah satu diantara 18 karakter yang saat ini dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan strategi pelaksanaan yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah.³ Sikap toleransi ini sangat diperlukan dalam membentuk diri siswa karena didukung oleh beberapa alasan. Pertama, fakta di lapangan yang peneliti uraikan bahwa masih terjadi perilaku intoleran dari siswa satu ke siswa lainnya. Kedua, peneliti berpendapat bahwa sikap ini perlu dimiliki terutama mempersiapkan diri siswa dalam memasuki era global, dimana mereka akan dihadapkan dengan masyarakat yang multikultural,

² Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam*. (Batam: Yayasan Salman Pekanbaru, 2020), 67.

³ Estalita Kelly, Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Psikologi*, Maret 2018, Vol. 5, No. 1, 21-28.

majemuk, dan perubahan-perubahan lain yang akan terjadi. Ketiga, sikap toleransi siswa perlu dan dapat dibentuk dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari bahkan di masa yang akan datang.

Di sekolah memang sudah ada tata tertib atau aturan yang membatasi perilaku siswa. Namun, masih ada beberapa siswa yang melanggar aturan tersebut. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 5 Pamekasan, peneliti menemukan beberapa kejadian kurangnya sikap saling menghargai atau kurang bertoleransi seperti siswa jahil kepada temannya, mengejek temannya, ramai ketika guru menjelaskan materi pembelajaran di dalam kelas, sering memotong pembicaraan teman, ada juga ketika seorang siswa ingin menyampaikan pendapatnya malah justru sebagian dari mereka memilih untuk mengobrol sendiri dengan temannya.⁴

Meskipun upaya menanamkan sikap toleransi telah dilakukan melalui pendidikan di Indonesia, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah memperhatikan penanaman sikap toleransi. Hal itu terbukti dengan masih adanya sikap-sikap intoleran yang terjadi di Indonesia. Salah satu contoh kasus intoleran yang terjadi di SMPN 5 Pamekasan. Seorang siswa yang beragama minoritas di SMPN 5 Pamekasan sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya. Kasus ini terungkap ketika siswa tersebut mengeluh kepada guru Bimbingan Konseling (BK) tentang perlakuan tidak menyenangkan yang diterimanya. Teman-temannya sering mengolok-olok keyakinan agamanya dan enggan berinteraksi dengannya dalam kegiatan

⁴ Observasi awal di SMPN 5 Pamekasan.

kelompok. Setelah mendapatkan laporan, pihak sekolah segera melakukan investigasi untuk mengetahui detail kejadian. Guru BK mengadakan sesi konseling dengan siswa yang bersangkutan serta memanggil beberapa siswa lain yang terlibat untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Guru BK memberikan konseling kepada siswa yang menjadi korban untuk membantunya menghadapi situasi ini dan membangun kepercayaan dirinya. Sekolah melakukan evaluasi terhadap kebijakan dan program yang ada untuk mencegah kejadian serupa di masa mendatang. Diharapkan dengan adanya tindakan ini, suasana sekolah menjadi lebih harmonis dan siswa dapat belajar dalam lingkungan yang lebih kondusif. Kasus tersebut merupakan bukti nyata bahwa sikap intoleran masih bisa terjadi pada siswa di lingkungan sekolah dan penanganannya memerlukan pendekatan yang komprehensif, baik dari sisi pendidikan, konseling, maupun kebijakan sekolah.

Intoleran membuat dunia yang rumit ini menjadi disepelekan dengan cara menolak keberagaman dan kedinamisan yang ada. Setiap orang dapat menjadi orang yang lebih toleran dengan membuka pikiran dan melihat berbagai sudut pandang dan budaya yang berbeda-beda. Adanya siswa yang sering mengajukan pertanyaan atau sanggahan dalam diskusi, tentunya argumen atau pendapat-pendapat tersebut seringkali bertentangan yang satu dengan lainnya. Hal ini karena masing-masing siswa memiliki pemahaman sendiri terkait materi yang dipelajarinya.

Penelitian tentang kurangnya sikap toleransi di sekolah adalah topik yang menarik dan penting. Studi semacam ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleransi di antara siswa, termasuk

pengaruh lingkungan sekolah, pendidikan agama atau moral, pengalaman personal, dan sebagainya. Penelitian semacam ini juga bisa menyoro strategi pendidikan yang efektif untuk membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan tentang pendidikan IPS dan pembentukan sikap toleransi, namun masih sedikit penelitian yang secara khusus fokus pada strategi guru dalam konteks ini. Penelitian lebih lanjut dapat mengungkapkan strategi yang paling efektif dalam membentuk sikap toleransi melalui pembelajaran IPS dan dapat memberikan pemahaman tentang peran mata pelajaran IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa.

Dengan membentuk sikap toleransi melalui materi pelajaran IPS dan melalui metode diskusi kelompok, guru dapat membantu siswa untuk membangun sikap toleransi yang positif dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ini akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang toleran dan menghormati keberagaman.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi guru dalam membentuk sikap toleransi di kelas IX di SMPN 5 Pamekasan. Alasan peneliti melakukan penelitian di kelas IX di SMPN 5 Pamekasan yaitu sikap toleransi siswa di kelas IX masih kurang, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk sikap toleransi kepada para siswanya. Berangkat dari konteks penelitian, peneliti mengangkat judul “Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 5 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus penelitian yang akan peneliti ambil yaitu:

1. Bagaimana strategi guru dalam membentuk sikap toleransi di kelas IX SMPN 5 Pamekasan?
2. Apa saja kendala dan solusi dari strategi guru dalam membentuk sikap toleransi di kelas IX SMPN 5 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan diatas, maka tujuan peneliti dalam kegiatan ini adalah :

1. Untuk menjelaskan strategi guru dalam membentuk sikap toleransi di kelas IX SMPN 5 Pamekasan.
2. Untuk menjelaskan kendala dan solusi dari strategi guru dalam membentuk sikap toleransi di kelas IX SMPN 5 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sikap toleransi, utamanya yang berkenaan dengan Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Mata Pelajaran IPS. Namun secara lebih terperinci, kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membentuk sikap toleransi serta wawasan bagi para

pendidik yaitu calon guru, guru, dosen, dan lain sebagainya mengenai kegiatan membentuk sikap toleransi pada mata pelajaran IPS.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan menambah pengetahuan serta juga dapat menambah wawasan baru sebagai calon pendidik tentang cara membentuk sikap toleransi melalui model Pembelajaran.

b) Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN MADURA)

Dapat memberikan hasil karya peneliti terhadap kampus IAIN Madura khususnya perpustakaan di IAIN Madura dan dapat menambah koleksi tambahan referensi dalam mengembangkan penelitian lainnya terutama mengenai kegiatan membentuk sikap toleransi.

c) Bagi Guru Mata Pelajaran IPS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan untuk mempertimbangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan dapat meningkatkan kualitas serta kompetensi guru.

d) Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dalam membentuk sikap toleransi siswa pada mata pelajaran IPS. Untuk lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

e) Bagi Lembaga Sekolah Menengah Pertama (SMPN 5 Pamekasan)

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membentuk sikap toleransi dan wawasan baru terhadap para pendidik serta staf kependidikan yang ikut serta dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kondusif dan efisien.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah definisi yang diperlukan untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman tentang objek yang akan dikaji dan mencegah kesalahpahaman dari judul penelitian ini, peneliti merumuskan definisi istilah dari objek penelitian yaitu :

1. Strategi Guru

Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan tidak pasif. Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian, istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan atau menyampaikan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif.

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, guru bisa melaksanakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Keseluruhan metode itu termasuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran. Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan metode ialah cara untuk mencapai sesuatu. Jadi metode pengajaran termasuk dalam perencanaan atau strategi pembelajaran.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang pengajaran di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang berisikan konsep dan pengalaman belajar yang dipilih dan diorganisir dalam kerangka studi keilmuan sosial. Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*”. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Tesis Miftahul Jannah (2016) dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu”. Tesis Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, dalam perencanaan pengembangan nilai toleransi guru PAI merencanakan

strategi pembelajaran termasuk pendekatan, metode dan teknik yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, sumber belajar dan merencanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang kemudian dirancang dalam bentuk RPP. Kedua, dalam pelaksanaan pengembangan nilai toleransi, guru PAI menggunakan pendekatan kooperatif learning, metode problem solving dan teknik pemberian tugas, *role play*, diskusi, tanya jawab dan ceramah. Disamping itu, guru PAI juga menggunakan sarana-prasarana, seperti LCD dan lain-lain. Ketiga, evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam pengembangan nilai toleransi sudah mencakup seluruh aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dampak dari pengembangan nilai toleransi terhadap siswa secara keseluruhan dapat dilihat adanya kerukunan dan sikap kekeluargaan yang ditunjukkan oleh setiap siswa yang ada, tanpa pilih kasih dengan tetap menghargai perbedaan.⁵

Persamaan antara penelitian Miftahul Jannah dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang strategi guru dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Letak perbedaannya yaitu dalam penelitian Miftahul Jannah berfokus dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi dan perbedaan lokasinya di SMA Negeri 2 Batu. Sedangkan peneliti fokus dalam membentuk sikap toleransi dan perbedaan lokasinya di SMPN 5 Pamekasan.

⁵ Miftahul Jannah, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu*". (Tesis Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016).

2. Skripsi Meliana Novita Sari (2017) dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang pluralis artinya bahwa Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam budaya, suku, ras, bahasa, adat istiadat serta agama. Keberagaman tersebut sering kali menimbulkan konflik yang mengatasnamakan agama baik itu dengan sesama agama maupun yang beda agama. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama. Dalam hal ini pendidikan agama dianggap berperan penting dalam upaya menangkal perilaku negatif yang akan dilakukan oleh penganutnya. Melihat kondisi lingkungan SMPN 01 Sutojayan yang terdiri dari agama Islam dan non Islam serta berdasarkan pengamatan bahwa di sekolah tersebut sudah mendukung adanya sikap toleransi beragama, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk menumbuhkan sikap toleransi dan bagaimana gambaran sikap toleransi beragamanya.⁶

Persamaan antara penelitian Meliana Novita Sari dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang sikap toleransi. Letak perbedaannya yaitu di materi pelajarannya, Meliana Novita Sari memfokuskan pada sikap toleransi beragama pada mata pelajaran PAI. Sedangkan peneliti fokus pada sikap toleransi sosial pada mata pelajaran IPS.

⁶ Meliana Novita Sari, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar*”. (Skripsi IAIN Tulungagung, Blitar, 2017).

3. Skripsi Siti Rizqy Utami (2018) dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Non-Muslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMP Pangudi Luhur Salatiga dapat dikategorikan dalam dua bidang yakni ritual dan sosial. a) Toleransi bidang ritual diantaranya adalah mengizinkan berdo’a sesuai dengan keyakinan masing-masing, mengingatkan untuk selalu melakukan ibadah puasa bagi siswa muslim dan ikut memperingati hari besar agama lain. b) Toleransi dalam bidang sosial yaitu tidak membeda-bedakan siswa, memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan, memberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi siswa, keadilan dalam memberikan hukuman tanpa memandang status agama. Kedua, bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama dapat dikategorikan menjadi: a) Bhakti sosial b) Apel pagi c) Peringatan hari besar agama. Ketiga, faktor pendorong implementasi nilai-nilai toleransi yaitu :
- a) Faktor internal berupa pemahaman atas Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, kesadaran yang timbul pada diri siswa sejak pertama kali masuk ke SMP Pangudi Luhur Salatiga, dorongan dari guru maupun karyawan untuk senantiasa memupuk kerukunan di sekolah, kebijakan pihak sekolah yang mencoba mewadahi siswa sesuai dengan potensinya, dukungan dari para siswa dalam perayaan hari besar umat beragama. b) Faktor eksternal yaitu dukungan dari orang tua siswa atas kegiatan yang berkaitan dengan perayaan hari besar agama lain. Sedangkan faktor penghambat

implementasi nilai-nilai toleransi di SMP Pangudi Luhur Salatiga adalah :

a) Dari siswa meliputi permasalahan antar sesama siswa dikarenakan perbedaan pendapat dan lain-lain. b) Dari sarana prasarana yaitu kurangnya fasilitas ibadah yang menunjang terutama bagi siswa yang beragama muslim.⁷

Persamaan antara penelitian Siti Rizqy Utami dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang toleransi dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Letak perbedaannya yaitu di dalam penelitian Siti Rizqy Utami memfokuskan pada implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada lembaga pendidikan non-muslim, sedangkan peneliti fokus pada strategi guru dalam membentuk sikap toleransi pada mata pelajaran IPS.

⁷ Siti Rizqy Utami, *“Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Non-Muslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)”*. (Skripsi IAIN Salatiga, Jawa Tengah, 2018).